



Pelatihan Digital Learning Pada Guru Penjas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

¹Ayi Suherman, ²Rizal Ahmad Fauzi, ³Anggi Setia Lengkana, ⁴Tatang Muhtar, ⁵Dinar Dinangsit
^{1,2,3,4} Program Studi PGSD Penjas Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: ayisuherman@upi.edu¹, rizalafauzi13@upi.edu², asetialengkana@upi.edu³,
tatangmuhtar@upi.edu⁴, dinardinangsit@upi.edu⁵

Abstract

The purpose of this community service activity is to introduce several forms of digital-based physical education learning in the COVID-19 pandemic era for PJOK teachers in Sumedang Regency. After analyzing the situation, several problems were identified as follows: (1) There are still PJOK teachers who have not delivered physical education materials during this COVID-19 pandemic with digital-based learning media, (2) There is still a lack of knowledge of PJOK teachers about how to form digital learning media for students. children, (3) There are still PJOK teachers who tend to focus more on giving assignments through the Whatsapp group instead of explaining the material using digital learning media. Therefore, this training is a solution for PJOK teachers to try to open scientific horizons regarding digital learning in physical education.

Keywords: Workshop, Digital Learning, Physical Education, Covid-19

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini guna memperkenalkan beberapa bentuk pembelajaran penjas berbasis digital di era pandemic COVID-19 bagi Guru PJOK di Kabupaten Sumedang. Setelah menganalisis situasi, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Masih adanya guru PJOK yang belum menyampaikan materi pendidikan jasmani dimasa pandemic COVID-19 ini dengan media pembelajaran berbasis digital, (2) Masih kurangnya pengetahuan guru PJOK tentang bagaimana bentuk media pembelajaran digital bagi anak-anak, (3) Masih adanya guru PJOK yang cenderung lebih menitik beratkan pada pemberian tugas melalui grup Whatsapp bukannya menjelaskan materi menggunakan media pembelajaran digital. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi solusi bagi guru-guru PJOK untuk mencoba membuka cakrawala keilmuan mengenai pembelajaran digital dalam pendidikan jasmani.

Kata Kunci: Pelatihan, Pembelajaran Digital, Pendidikan Jasmani, Covid-19

ANALISIS SITUASI

Perkembangan teknologi dalam dekade terakhir memberikan suatu pandangan baru bahwa upaya memajukan pendidikan sebaiknya didukung dengan penggunaan teknologi (Nugroho et al., 2019). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan abad ke21 dalam dunia pendidikan dengan isu-isu seperti inovasi, riset, dan pemanfaatan teknologi semakin menguat. Konsekuensi logis dari wacana tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mampu mengintegrasikan basis computer dan teknologi elektronik pada pembelajaran dengan teknologi dalam konteks akademik (Niess, 2005). Sehingga dalam perkembangannya, penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dinilai telah menjadi standar bagi semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Era disrupsi dengan membanjirnya teknologi disertai adanya paradigma standarisasi peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, sejatinya menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh Pendidikan Jasmani. Perkembangan teknologi yang direspon dengan menambah alokasi waktu mata pelajaran untuk keterampilan teknologi (informasi dan komunikasi) disetiap sekolah berpotensi mengorbankan alokasi waktu mata pelajaran lain. Pendidikan Jasmani pun berada di posisi kritis untuk digusur hal ini karena teknologi dan Pendidikan Jasmani sering diposisikan pada ujung spektrum pendidikan yang berlawanan dengan teknologi, yang satu dianggap kurang membutuhkan gerak sedangkan yang lain harus melalui gerak (Pyle & Esslinger, 2014) sehingga

membuat relasi antara Pendidikan Jasmani dengan teknologi terlihat seperti tidak kompatibel. Adanya wabah covid-19 juga memberikan dampak yang begitu besar bagi sektor pendidikan khususnya. Di awal tahun 2020, dunia diguncang oleh penyebaran virus Corona yang kemudian dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Fauzi, 2020). Sejak awal tahun 2020 covid-19 tidak terlihat penurunan dampak pada sektor pendidikan. Kualitas pendidikan yang disinyalir menurun karena tidak adanya aktivitas tatap muka yang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik akan tetapi mengembangkan non akademik seperti karakter dan aspek afektif lainnya. Pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan akademik pun dinilai mengalami kesulitan untuk beberapa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membekali peserta didik supaya mempunyai kemampuan yang dibutuhkan abad 21. Oleh karena itu dibutuhkan guru-guru penjas yang siap menghadapi tantangan pendidikan di abad 21. Sukses hal tersebut terletak pada seorang guru karena kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah (Maksum, 2010). guru penjas tidak hanya dituntut untuk menguasai penjas sebagai keterampilan motorik, tetapi juga mampu mengajarkan penjas dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan yang menghasilkan guru-guru pendidikan jasmani perlu melakukan pengkajian ulang atas susunan kurikulum serta melakukan riset-riset terkait model-model pembelajaran yang dibutuhkan dalam menghadapi abad 21 ini. Salah satu bentuk kecakapan yang dibutuhkan dalam menghadapi 21 ini adalah kecakapan literasi (Antoro, 2017, p. 5). Budimansyah et al., (2019) dalam bukunya menawarkan sebuah gagasan baru terkait kompetensi literasi yang harus dimiliki yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanitas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Furqon, (2018) bahwa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi, diperlukan “literasi baru” selain literasi lama.

Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi humanitas adalah merupakan akhir dari literasi data dan teknologi karena pada hakikatnya seorang pembelajar abad ke-21 adalah sumber daya manusia yang melek data dan teknologi, serta mampu menggunakannya untuk hidup yang lebih mulia.(Budimansyah et al., 2019).

Adapun yang menjadi parameter dari literasi humanitas adalah kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Furqon, 2018). Berdasarkan hal di atas maka pada abad 21 diperlukan guru-guru penjas yang memiliki literasi teknologi yang memadai (Drew, 2012; Kereluik et al., 2013; Trust, 2018). Terlebih, para calon guru masa depan harus dipastikan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi teknologi yang baik, supaya dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan efektif dan efisien (Koehler et al., 2013; Mishra & Koehler, 2006, 2008). Untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran diperlukan kecakapan literasi bagi calon guru penjas.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi di atas, literasi teknologi pada guru-guru penjas di wilayah kabupaten Sumedang cukup memprihatinkan, hal ini tampak nyata dalam situasi yang menuntut guru-guru penjas harus menjalankan pembelajaran daring akibat dampak dari covid 19 yang sampai saat ini masih belum usai. Kesulitan menemukan media pembelajaran yang tepat dalam konteks pembelajaran secara daring bagi guru-guru Penjas di Kabupaten Sumedang yang dihadapkan pada peserta didik anak sekolah dasar. Jikapun guru-guru penjas membuat media pembelajaran kemasan video pun kurang menyentuh aspek estetika sehingga membuat peserta didik menjadi kurang menarik.

Hal ini sebagai dampak dari tidak adanya kesiapan guru penjas untuk meningkatkan kompetensi pada teknologi, karena dianggap bahwa pembelajaran penjas hanya dilakukan di lapangan secara langsung. Namun dengan adanya situasi pandemi Covid-19 ini, memaksa guru penjas untuk memberikan pembelajaran melalui media digital. Namun kemampuan literasi yang rendah membuat pembelajaran penjas pada masa pandemi jauh dari apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.



Oleh karena itu diperlukan peningkatan kompetensi bagi guru-guru penjas dibidang literasi teknologi dalam mempersiapkan bahan ajar penjas yang menarik bagi peserta didik usia sekolah dasar agar dalam suasana yang penuh dengan keterbatasan ini tidak menurunkan kualitas proses pembelajaran sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi guru penjas SD meningkatkan kompetensi pedagogisnya.

METODE PELAKSANAAN

Tim pengabdian bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan IGORA Kabupaten Sumedang, untuk secara bersama- sama merancang pembelajaran penjas di Sekolah Dasar menggunakan media-media pembelajaran berbasis digital di kab Sumedang semasa pandemic covid-19.

Metode yang digunakan dalam rancangan pengabdian ini adalah metode action research. Many examples of action research approaches exist in educational and specifically academic library literature (Adelman, 1993; Jefferson, 2014). Dalam pengabdian ini, tim mencoba mengeksplorasi sebuah permasalahan praktis dengan maksud mengembangkan solusi untuk itu (Creswell, 2002). Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim pengabdian menggunakan prinsip-prinsip kolaborasi terutama dalam penerapan atas solusi-solusi masalah sebagai tindakan reflektif-kritis.

Studies that employ collaborative action research processes in education involve collaboration between teachers, or between teachers and researchers (Capobianco & Feldman, 2006; Jaipal & Figg, 2011; Messiou, 2019). Kolaborasi dalam rancangan pengabdian ini melibatkan antara ketua tim (yang juga berperan sebagai dosen pendidikan jasmani), teman sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi informasi serta 1 orang dosen yang berperan dalam publikasi ilmiah dan para mahasiswa dalam membantu penyelenggaraan teknis pengabdian sekaligus memberikan bekal pengalaman pembelajaran. Proses pelaksanaan pengabdian ini akan ditempuh dengan beberapa tahapan:

1. Membuat pedoman pelaksanaan pengabdian bidang ilmu dalam bidang Media Pembelajaran.
2. Menginventarisir media-media pembelajaran daring.
3. Memberikan pelatihan dalam mempersiapkan bahan ajar daring pada guru-guru.

Khalayak dan Sasaran

Sasaran yang akan dijadikan sebagai obyek pengabdian ini adalah perwakilan guru-guru penjas Sekolah Dasar pada 26 Kecamatan di wilayah Kabupaten Sumedang yang terbagi dalam 3 kawasan yakni kawasan perkotaan, peralihan dan pedesaan. Adapun kriterianya adalah guru-guru penjas dalam rentang usian 23-40 tahun. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan dalam menyusun bahan ajar berbasis teknologi informasi. Pemilihan tersebut didasarkan seperti apa yang Prensky (2001) sebagai salah satu penggagas teori generasi digital natives yang menyebutkan karakteristik digital natives, adalah generasi yang lahir pada era 1980 dan sesudahnya, yaitu generasi yang lahir pada lingkungan teknologi digital.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki rencana kerja yang terdiri dari pra pelaksanaan dan pelaksanaan. Pada masing-masing tahapan memiliki penanggung jawab yang berperan penting dalam kelancaran setiap kegiatan tersebut. Deskripsi lengkap kegiatan pada masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut;

Tabel 1. Tahapan Perencanaan Kegiatan

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Penanggung jawab
Pra Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Analisis situasi khalayak sasaran dan penjarangan peserta pelatihan dari 26 Kecamatan di Kabupaten Sumedang.2. Penyusunan dan pengajuan proposal.3. Pengembangan materi pelatihan dan beberapa aplikasi penunjang.4. Penyiapan sumber, alat dan bahan pelatihan.	Prof. Dr. Ayi Suherman, M.Pd Prof. Dr. Tatang Muhtar, M.Si Dr. Anggi Setia Lengkana, M.Pd Rizal Ahmad Fauzi, M.Pd Anggota Mahasiswa 2 orang

Pelatihan Digital Learning Pada Guru Penjas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

¹Ayi Suherman, ²Rizal Ahmad Fauzi, ³Anggi Setia Lengkana, ⁴Tatang Muhtar, ⁵Dinar Dinangsit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Penentuan tempat pelatihan. 6. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan IGORA Kabupaten Sumedang. 7. Konfirmasi peserta dan pemateri yang terlibat. 	
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Materi Pelatihan selama 2 kali pertemuan; <ol style="list-style-type: none"> a. Media Pembelajaran Penjas Berbasis Digital, b. Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Jasmani, c. Physical Education on Disruption Era (Pandemic, digital, technology), d. Pengembangan Pembelajaran Penjas Berbasis Android. 2. Pendampingan dan evaluasi Implementasi pelaksanaan (2 kali pendampingan untuk masing-masing peserta). Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman guru tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, Sehingga nantinya guru-guru tersebut dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan pemanfaatan media pembelajaran penjas berbasis digital dengan sangat baik. 3. Dokumentasi pelatihan dan pendampingan. 	<p>Prof. Dr. Ayi Suherman, M.Pd Prof. Dr. Tatang Muhtar, M.Si Dr. Anggi Setia Lengkana, M.Pd Rizal Ahmad Fauzi, M.Pd</p> <p>Anggota Mahasiswa 2 orang</p>

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan Pelatihan Digital Learning Pada Guru Penjas Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19, dengan dihadiri oleh 26 guru penjas yang mewakili 26 Kecamatan di Kabupaten Sumedang dan di isi oleh 5 pemateri pelatihan.



Gambar 1. Pemberian Materi Pelatihan



Gambar 2. Photo Bersama di Akhir Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan dalam bidang pendidikan yang mempercepat penerapan pendidikan era revolusi industri 4.0 sebagaimana dibarengi dengan kesiapan pemerataan sarana, prasarana dan SDM terkait, dalam hal ini adalah Guru. Dari beberapa kasus yang terjadi menuntut peran teknologi dalam bidang pendidikan di tengah pandemi covid-19, para tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi. Kondisi saat ini masih belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan tujuan perbaikan pembelajaran penjas khususnya di masa pandemi COVID-19. Pada kenyataan dilapangan pelaksanaan pembelajaran penjas masih belum begitu optimal, dikarenakan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi masih sangat minim dan siswa terbentur kepada minimnya sarana dan prasarana penunjang.

Hal ini dibuktikan dengan, guru yang masih mengandalkan aplikasi grup Whatsapp sebagai media perantara untuk penyampaian setiap materi dan tugas. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru masih belum optimal, adakalanya tidak semua pokok materi dan tugas disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan dan stres berlebih pada siswa dengan tidak diberikannya banyak tugas. Namun, disisi lain guru menjadi dilema, disaat siswa tidak mengumpulkan tugas dikarenakan sarana dan prasarana yang belum menunjang.

Oleh karenanya, *Home Visit* dan *Territory Learning Community* (TLC) selalu dijadikan solusi alternatif pembelajaran selama pandemi COVID-19 oleh para guru. Kedepannya guru harus mampu berinovasi, kreatif dan menguasai setiap media pembelajaran terutama berbasis digital. Ilmu pengetahuan akan terus berjalan dinamis seiring berjalannya waktu, oleh karena itu Sumber Daya Manusia (SDM) harus turut serta mengimbangnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut adalah respon dari para peserta selama mengikuti pelatihan dan keberlanjutan program penggunaan media pembelajaran berbasis digital setelah mengikuti pelatihan tersebut;

Tabel 2. Respon Peserta Kegiatan

No	Indikator	Responden
1	Meningkatkan Pengetahuan	26
2	Meningkatkan Keterampilan	26
3	Penting ! Lanjutkan !	23
4	Membosankan	3
5	Menarik	24

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan hasil tabel respon peserta pada pelaksanaan Pelatihan Digital Learning sebanyak 26 peserta merasa pengetahuan meningkat terutama dalam hal media pembelajaran berbasis digital, serta 26 peserta merasakan peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Sebanyak 23 peserta merasa kegiatan tersebut sangat penting dan perlu untuk dilanjutkan dikemudian hari, dengan lebih mengedepankan kolaborasi pembuatan media, aplikasi android dan *e-learning*. Terdapat 3 peserta yang merasa kegiatan tersebut sangat membosankan. Sebanyak 26 peserta lain merasa kegiatan tersebut sangat menarik perhatian peserta.

Sesuai dengan respon tersebut, maka pelatihan media pembelajaran berbasis digital pada guru penjas dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk menghadapi kemajuan teknologi terutama di era revolusi industri 4.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dilapangan tentang pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi COVID-19. Guru dituntut berinovasi, kreatifitas guru mulai dikembangkan di masa pandemi Covid-19 dalam pemberian materi dan tugas ke peserta didik. Guru dituntut mampu melakukan pembelajaran menggunakan metode E-Learning yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai perkembangan zaman sekarang. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui media sosial seperti Whatsapp (WA), aplikasi Zoom ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar diwaktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda. Agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat siswa stres, beberapa guru disarankan untuk membuat tugas di rumah dalam bentuk proyek atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis android secara daring dengan diisi konten-konten video pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariasi dan menarik yang dimunculkan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara lebih optimal.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia melalui RKAT Prodi Magister Pendidikan Jasmani di Sumedang yang telah mendanai kegiatan Pelatihan Digital Learning Pada Guru Penjas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Budimansyah, D., Suharto, N., & Nurulpaik, I. (2019). *Proyek Belajar Karakter Untuk Mengembangkan Literasi Baru Abad 21*. Gapura Press.
- Capobianco, B. M., & Feldman, A. (2006). Promoting quality for teacher action research: lessons learned from science teachers' action research. *Educational Action Research*, 14(4), 497–512. <https://doi.org/10.1080/09650790600975668>



- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Drew, S. V. (2012). Open up the ceiling on the Common Core State Standards: Preparing students for 21st-century literacy—now. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 56(4), 321–330.
- Fauzi, R. A. (2020). Simple Exercises at Home During Social Distancing to Avoid Covid-19. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 7 (2)(2020), 31–37.
- Furqon. (2018). Perlunya LITERASI BARU Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. <https://www.uinjkt.ac.id>.
- Jaipal, K., & Figg, C. (2011). Collaborative action research approaches promoting professional development for elementary school teachers. *Educational Action Research*, 19(1), 59–72.
- Jefferson, R. N. (2014). Action Research: Theory and Applications. *New Review of Academic Librarianship*, 20(2), 91–116. <https://doi.org/10.1080/13614533.2014.921536>
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What knowledge is of most worth: Teacher knowledge for 21st century learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. M.Prensky. (2001). Digital natives, digital immigrant. *On the Horizon*.
- Maksum, A. (2010). Kualitas guru Pendidikan Jasmani di sekolah: Antara harapan dan kenyataan. Makalah Dipresentasikan Dalam Forum Penelitian Balitbang Depdiknas.
- Messiou, K. (2019). Collaborative action research: facilitating inclusion in schools. *Educational Action Research*, 27(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1436081>.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2008). Introducing technological pedagogical content knowledge. *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1–16.
- Niess, M. L. (2005). Preparing teachers to teach science and mathematics with technology: Developing a technology pedagogical content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 21(5), 509–523.
- Nugroho, A. M., Wardono, W., Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran TPACK. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 40–45.
- Pyle, B., & Esslinger, K. (2014). Utilizing technology in physical education: Addressing the obstacles of integration. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 80(2), 35.
- Trust, T. (2018). *2017 ISTE standards for educators: from teaching with technology to using technology to empower learners*. Taylor & Francis.